

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengambilan keputusan karier berkaitan dengan keyakinan diri individu dalam mengambil keputusan karier. Para ahli telah membuat sebuah konstruk untuk menjelaskan efikasi diri dalam membuat keputusan karier atau yang disebut dengan istilah *Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE, selanjutnya istilah tersebut akan digunakan pada skripsi ini). Taylor dan Betz (1983) adalah ahli yang pertama membuat konstruk tersebut. Konstruk CDMSE tersebut merupakan pengembangan dari teori efikasi diri yang dikemukakan pertama kali oleh Albert Bandura (1986) pada bukunya yang berjudul "*Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*". Taylor dan Betz (2012) mendefinisikan CDMSE sebagai penilaian individu mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karier. Efikasi diri dalam membuat keputusan karier (*Career Decision-Making Self-Efficacy/CDMSE*) merupakan keyakinan seseorang bahwa mereka dapat melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier dengan sukses, seperti penilaian diri yang akurat, pengumpulan informasi karier, dan pemilihan karier yang tepat (Wang et al., 2006).

Efikasi diri perlu ada pada diri tiap individu untuk mencapai tujuan hidupnya, terutama pada remaja. Pada masa remaja, individu mulai membuat rencana karier dengan eksplorasi dan mencari informasi karier yang diminati serta mulai membuat keputusan karir (Bardick dkk et al., 2006). Membuat keputusan karier pada dasarnya merupakan tugas yang sulit dan membingungkan bagi sebagian peserta didik, tetapi hal tersebut menjadi keputusan penting yang akan mempengaruhi sebagian besar kehidupan

mereka (Vahedi et al., 2012). Diperlukan kepercayaan diri dan keyakinan diri yang baik pada diri seorang remaja supaya dapat terdorong untuk melakukan aktivitas tertentu dan terbantu menilai diri sendiri terkait keinginan serta kemampuannya dalam menjalankan sebuah perilaku tertentu, baik mengatasi hambatan serta persoalan lain dalam proses mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997). Dengan demikian, peningkatan CDMSE pada individu merupakan hal yang krusial untuk dilakukan dengan tujuan agar individu dapat mengatasi kesulitan pada saat mengambil keputusan karier (Lam & Santos, 2018).

Creed, Patton, dan Watson (2003), menemukan bahwa individu dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier (CDMSE) yang tinggi, meskipun tidak stabil dalam pola pemilihan kariernya, akan tetap menunjukkan perilaku konsisten untuk menyelesaikan tugas karier yang telah dipilihnya. Individu dengan CDMSE yang tinggi akan membuat keputusan karir yang tepat. Permasalahan psikologis, akademik, dan relasional akan muncul sebagai akibat dari pengambilan keputusan karier yang tidak tepat (Germeijs & Verschueren, 2007). Menurut Park et al. (2018), CDMSE yang tinggi dapat membantu dalam pengambilan keputusan karir yang efektif, sedangkan kecemasan pilihan karier yang tinggi dapat menyebabkan kesulitan dalam kinerja dan pengambilan keputusan karier. Selain itu, penelitian Santos et al. (2018) menemukan bahwa kesadaran terkait efikasi diri keputusan karir dan kecerdasan emosional adalah komponen penting dalam pengambilan keputusan karir siswa.

Individu yang memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengambil keputusan karier akan berusaha untuk melakukan tindakan, memiliki harapan terhadap hasil tindakannya tersebut, dan melakukan perilaku-perilaku yang dapat mendukung pencapaian tujuan kariernya tersebut (Stitt-Gohdes, 1997). Penelitian Darmasaputro (2018) pada peserta didik kelas XII SMA menunjukkan tingkat CDMSE karier yang tinggi memberikan pengaruh pada aspek akademik peserta didik yang bisa dilihat dari keyakinan mereka dalam memilih satu diantara beberapa pilihan jurusan yang diminati, menilai kemampuan mereka secara akurat, menentukan pekerjaan yang ideal,

mengenali institusi yang relevan dengan pilihan jurusan mereka, dan menemukan gaya hidup yang akan mereka jalani.

Menurut Gati, Krausz, dan Osipow (1996), salah satu masalah yang muncul selama proses mengambil keputusan karier, adalah kekurangan informasi terkait penilaian diri sendiri. Super (1957) mengemukakan bahwa jika remaja tidak mengetahui minat, bakat, dan kemampuan mereka, maka konsep diri vokasional tidak akan berkembang dengan baik. Selain itu, kekurangan informasi mengenai karier serta cara mencari informasi yang berkaitan dengan karier juga menjadi kesulitan yang dihadapi dalam mengambil keputusan karier (Gati, Krausz, & Osipow, 1996). Efikasi diri yang rendah pada peserta didik dapat dikenali melalui beberapa tanda, seperti keraguan terhadap kemampuan sendiri, kecenderungan untuk cepat menyerah, dan ketidakyakinan untuk mengatasi rintangan yang dihadapi (Claudia, 2018). Dalam konteks peserta didik yang sedang merencanakan keputusan karier, rendahnya efikasi diri menjadi salah satu penghambat bagi peserta didik dalam menetapkan pilihan karier. Efikasi diri yang rendah pada peserta mencakup keterlambatan dalam persiapan karier, ketakutan akan kegagalan dalam membuat keputusan karier, dan keragu-raguan terhadap kemampuan diri sendiri untuk membuat keputusan karier yang bijak dan matang.

Penelitian Chartrand et al. (1994) dan Taylor & Betz (1983) menunjukkan bahwa individu dengan CDMSE yang rendah cenderung mengalami keraguan dan kesulitan dalam mengambil keputusan karier, sehingga individu tersebut juga cenderung berakhir mengambil keputusan karier yang kurang tepat dan dapat menghambat pencapaian kematangan karier individu. Penelitian Aminurrohim et al. (2014) mengungkapkan bahwa mayoritas siswa di salah satu SMK mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karier setelah tamat sekolah, yang beberapa di antaranya disebabkan karena kurangnya informasi karier dan kurangnya penilaian diri terkait minat dan bakatnya di suatu bidang. Salah satu kesulitan terbesar adalah kurangnya kesiapan (*lack of readiness*) dalam mengambil keputusan karier. Hal tersebut terjadi karena adanya kepercayaan irasional (*dysfunctional beliefs*), yang muncul sebelum proses pengambilan keputusan karier dimulai, sehingga dapat menghambat

individu dalam mengambil keputusan (Putri, 2017). Dengan demikian, pemikiran irasional dapat mengurangi kepercayaan diri individu dalam mengambil keputusan karier. Sebaliknya, jika individu merasa yakin dengan kemampuan mengambil keputusan karier, maka ia akan berusaha lebih keras dan bertahan saat menghadapi kesulitan dengan memfokuskan perhatian dan lebih optimis saat mengambil keputusan.

Fenomena peserta didik secara umum pada jenjang sekola menengah atas dan sederajat, termasuk sekolah menengah kejuruan (SMK), dihadapkan dengan persoalan menentukan pilihan karier dan mulai membuat perencanaan untuk mencapai pilihan kariernya tersebut, baik melanjutkan pendidikan maupun bekerja. Fenomena yang terjadi adalah peserta didik SMK yang menunjukkan kebingungan dan tidak yakin dalam membuat keputusan karier. Tidak semua peserta didik mampu menentukan tujuan karirnya yang sesuai dengan kemampuan dirinya dan belum didasarkan oleh orientasi karir yang jelas, kurangnya informasi yang didapat peserta didik menimbulkan masalah dalam penentuan pemilihan karir yang tepat, sehingga perlu adanya bantuan dari pihak lain (Prasasti, 2017). Penelitian Arjanggal (2017) menemukan bahwa tingginya tingkat kesulitan peserta didik dalam mengambil keputusan karier, salah satunya disebabkan oleh adanya keterlambatan dalam pemberian layanan bimbingan maupun konseling karier yang berdampak pada munculnya fenomena kebingungan peserta didik dalam mengambil keputusan karier.

Selaras dengan fenomena peserta didik secara umum, hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung dengan melakukan wawancara bersama guru BK pada tanggal 8 Maret 2023, menyatakan bahwa peserta didik, terutama kelas X dan XI, belum memiliki keyakinan yang kuat dalam mengambil keputusan karier. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam menentukan apakah akan melanjutkan studi setelah tamat sekolah atau mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidang sekolahnya, bahkan belum yakin dengan jurusan yang dipilihnya di SMK. Namun, masih ada peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam menggali informasi yang

dibutuhkan terkait pilihan kariernya di masa depan melalui internet maupun berdiskusi dengan guru di sekolah.

Permasalahan-permasalahan yang dialami peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan tersebut ditinjau dari perspektif sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura (1986) menunjukkan adanya pembentukan perilaku individu sebagai bentuk interaksi timbal balik antara determinan personal (meliputi faktor kognitif dan faktor personal lain), *behavior*, dan lingkungan. Pada peserta didik dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier ingin mengetahui program studi yang sesuai untuk dirinya (faktor personal). Namun, kurangnya ketersediaan informasi (faktor lingkungan) menyebabkan peserta didik kurang memiliki gambaran tentang berbagai prospek karir dari jurusan yang dipilihnya di SMK serta prospek karir dari jurusan yang ada di perguruan tinggi. Akibatnya, peserta didik pun tidak memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan karier. Perilaku yang muncul adalah peserta didik tidak yakin untuk melanjutkan studi atau bekerja di industri yang sesuai dengan jurusannya di SMK, peserta didik tidak mampu mengambil keputusan dalam pemilihan program studi di perguruan tinggi, dan pilihan tujuan pendidikan peserta didik berbeda dengan keinginan orang tuanya.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa bahwa ketidakmampuan individu dalam mengambil keputusan karir didahului oleh rasa tidak yakin atau keraguan dalam menetapkan pilihan karir. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki seseorang dalam menentukan pilihan karirnya berperan penting dalam perilaku tersebut. Menurut Bandura (1986), perilaku seseorang bergantung pada resiprokal antara lingkungannya dan faktor-faktor pribadinya. Khususnya, faktor kognitif berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan tindakan tertentu untuk mencapai hasil tertentu, yang juga dikenal sebagai efikasi diri (*self-efficacy*).

Menurut Betz dan Hackett (2006), konsep efikasi diri harus mengacu pada perilaku tertentu agar bermakna. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan ketidakyakinan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan dalam menetapkan

pilihan kariernya menunjukkan rendahnya CDMSE pada peserta didik. Creed et al. (2006) mengungkapkan bahwa CDMSE adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam kapasitasnya untuk mengambil keputusan terkait eksplorasi dan pilihan karir. Pemilihan karier merupakan salah satu keputusan paling penting dalam kehidupan individu. Keputusan mengenai karier melibatkan banyak faktor yang membentuk jalur dalam diri individu (Damayanti & Widyowati, 2018).

Berdasarkan teori sosial kognitif, efikasi diri dapat mempengaruhi beberapa aspek tingkah laku individu, yang meliputi pilihan aktivitasnya, tujuannya (*goals*), usaha dan kegigihannya, serta prestasi belajarnya (Bandura, 1977; Ormod, 1990). Penelitian terdahulu (Lam & Santos, 2018; Harumi & Marheni, Miles & Naidoo, 2017; 2018; Pujianti & Purwantini, 2019) menunjukkan bahwa upaya peningkatan CDMSE pada individu dapat menurunkan keraguan individu saat mengambil keputusan karier dan dapat mengoptimalkan kematangan karier individu.

Dengan demikian, efikasi diri penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan untuk pembentukan perilaku pengambilan keputusan karier, sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan karier peserta didik. Schunck & Meece (2005) mengemukakan bahwa suatu sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dalam proses belajar mengajar dapat membantu terbentuknya keyakinan diri peserta didik terhadap potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Melihat adanya fenomena peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan, masih ada keterbatasan peserta didik untuk mencapai efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier secara lebih jelas. Hal tersebut perlu mendapat perhatian, baik dari individu yang bersangkutan maupun dari pihak sekolah, khususnya guru BK (Bimbingan dan Konseling). Peserta didik SMK berorientasi siap kerja, sehingga guru BK perlu mengidentifikasi gambaran CDMSE pada peserta didik agar dapat mendukung dan menunjang peserta didik dalam menampilkan serta meyakini pilihan kariernya (Sari et al., 2019).

Upaya untuk memelihara dan meningkatkan CDMSE pada peserta didik menjadi perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena peserta didik SMK dipersiapkan untuk bekerja di bidang tertentu dan setelah diketahui gambaran CDMSE-nya, maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan CDMSE peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dan guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan untuk memberikan layanan dan bantuan yang tepat. Salah satu layanan yang dapat dikembangkan dalam memelihara dan meningkatkan CDMSE peserta didik yaitu melalui layanan dasar bimbingan karier. Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud berfokus pada bidang karier yang berkaitan dengan faktor penyebab permasalahan, yakni berupa pemahaman diri, wawasan karir, dan penetapan tujuan serta rencana karir. Ketiga hal tersebut penting dalam perencanaan karier yang berkaitan erat dengan keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karier, menetapkan harapan dan tujuan karier (Creed & Rogers, 2010; Kummerow, 1991; Ardiyanti & Alsa, 2015). Dengan demikian, semakin dini peserta didik SMK mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, maka akan semakin siap dan yakin pula peserta didik dalam menentukan karier maupun studi lanjutnya. Maka dari itu, penelitian ini mengambil subjek peserta didik kelas X Sekolah Menengah Kejuruan.

Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya, salah satunya pada aspek karier, yaitu menyiapkan diri untuk kariernya (POP BK SMK, 2016). Pada tingkat SMK, guru BK menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling, yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan. Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, guru BK harus memahami tugas-tugas perkembangan peserta didik, karena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling. Dalam POP BK SMK (2016), aspek-aspek perkembangan dalam SKKPD selanjutnya menjadi rumusan kompetensi yang dirujuk oleh guru BK dalam mempersiapkan rancangan pelaksanaan dari berbagai kegiatan layanan

bimbingan dan konseling. Rumusan kompetensi tersebut kemudian dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam berbagai tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa Efikasi diri dalam membuat keputusan karier (CDMSE) pada peserta didik penting untuk dikembangkan. Peserta didik SMK berorientasi siap kerja, sehingga peserta didik perlu mengambil keputusan karier dan mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan kariernya setelah lulus sekolah, baik untuk bekerja maupun melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dalam mengambil keputusan kariernya tersebut, diperlukan efikasi diri, yaitu keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya untuk mengambil keputusan karier yang tepat. Dengan demikian, semakin dini peserta didik SMK mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, maka akan semakin siap dan yakin pula peserta didik dalam menentukan karier maupun studi lanjutnya.

CDMSE merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat secara sukses melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier, seperti penilaian diri yang akurat, pengumpulan informasi karier, dan pemilihan karier yang tepat. Taylor dan Betz (1983) mengemukakan CDMSE terdiri dari lima dimensi yang didefinisikan berdasarkan model kematangan karier Crites (1965) untuk mendefinisikan keterampilan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karier (Betz & Luzzo, 1996). Kelima dimensi tersebut, yaitu penilaian diri, informasi pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan karier, dan penyelesaian masalah.

Namun pada kenyataannya, masih banyak peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan yang bingung dan tidak yakin dalam membuat keputusan karier. Perilaku yang muncul adalah peserta didik tidak yakin untuk melanjutkan studi atau bekerja di industri yang sesuai dengan jurusannya di SMK, peserta didik tidak mampu membuat keputusan pemilihan program studi di perguruan tinggi, dan pilihan program studi peserta didik berbeda dengan keinginan orang tuanya.

Anisa Putri Septiana, 2024

GAMBARAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSANKARIER PESERTA DIDIK KELAS X SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa ada dimensi-dimensi efikasi diri dalam CDMSE yang belum terpenuhi oleh peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan meninjau gambaran efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier peserta didik kelas X SMK Negeri 11.

Efikasi diri merupakan indikator yang penting dalam penentuan karir (Bandura, 1997; Brown & Lent, 2005). Hasil penelitian Setiobudi (2017) pada peserta didik SMK membuktikan bahwa efikasi diri mampu memprediksi pengambilan keputusan karir hingga sebesar 35,1%. Hasil penelitian Widyastuti dan Pratiwi (2013) pada mahasiswa juga menemukan bahwa efikasi diri lebih berpengaruh terhadap kemandirian pengambilan keputusan karier dibanding dukungan sosial keluarga, dengan kontribusi sebesar 30,8%. Penelitian Darmasaputro (2018) pada peserta didik kelas XII SMA menunjukkan tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karier yang tinggi memberikan pengaruh pada aspek akademik peserta didik yang bisa dilihat dari keyakinan mereka dalam memilih satu diantara beberapa pilihan jurusan yang diminati, menilai kemampuan mereka secara akurat, menentukan pekerjaan yang ideal, mengenali institusi yang relevan dengan pilihan jurusan mereka, dan menemukan gaya hidup yang akan mereka jalani. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting yang menentukan perilaku pengambilan keputusan karier peserta didik.

Namun, sudah seharusnya peserta didik SMK sudah lebih memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri dalam mengambil keputusan karier, karena lulusan SMK berorientasi untuk siap kerja. Oleh karena itu, upaya untuk memelihara dan meningkatkan CDMSE pada peserta didik menjadi perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena peserta didik SMK dipersiapkan untuk bekerja di bidang tertentu dan setelah diketahui gambaran CDMSE-nya, maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan CDMSE peserta didik.

Salah satu upaya pemberian bantuan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah melalui bimbingan karier yang diarahkan untuk membantu para peserta didik dalam menghadapi dan mengatasi masalah karier tersebut dengan cara mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang kondusif. Pelaksanaan

layanan dasar bimbingan karier oleh guru BK kepada siswa merupakan salah satu bagian dari layanan dasar yang bertujuan membantu seluruh peserta didik meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karier.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah diidentifikasi tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana kondisi sebenarnya mengenai CDMSE pada peserta didik kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan. Secara lebih spesifik, berdasarkan beberapa fenomena yang telah diidentifikasi, dirumuskan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana CDMSE pada peserta didik di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Bandung?
2. Bagaimana layanan dasar BK dapat direncanakan dengan memperhatikan CDMSE peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran CDMSE peserta didik X Sekolah Menengah Kejuruan serta menghasilkan rumusan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan gambaran CDMSE peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Manfaat tersebut dapat diperoleh secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya mengenai CDMSE yang dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang layanan untuk mengoptimalkan CDMSE yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

1) Peserta didik

Sebagai responden penelitian ini, peserta didik akan mendapatkan manfaat berupa edukasi dari guru bimbingan dan konseling bagaimana peran CDMSE bagi peserta didik SMK dalam merencanakan kariernya.

2) Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan bisa dijadikan salah satu sumber acuan serta menjadi bahan pijakan mengenai manfaat CDMSE karier pada peserta didik.

3) Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan penelitian ini sebagai pedoman untuk meningkatkan program layanan bimbingan dan konseling mengenai CDMSE pada peserta didik.

4) Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya memiliki bukti mengenai kondisi nyata CDMSE pada peserta didik, sehingga dapat dikembangkan layanan untuk mengoptimalkan CDMSE pada peserta didik.